

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU, POLA ASUH, ASUPAN GIZI
TERHADAP STATUS GIZI (BB/TB) PADA BALITA 24-59 BULAN DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS ANAK AIR KOTA PADANG**

MARIA NOVA, ALYA MISDHAL RINI

Universitas Perintis Indonesia, Sumatera Barat
opha1723@gmail.com

Abstract: *Wasting is a condition where there is a problem of malnutrition where a toddler's weight does not match the proper body weight with a z-score value of $>-2SD$. Wasting is a symptom of acute under nutrition, usually occurring due to inadequate food intake, inadequate parenting patterns, maternal knowledge, education and income level. This study aims to determine the relationship between maternal knowledge, parenting patterns, and nutritional intake on nutritional status (BB/TB) in toddlers 24-59 months. The type of research used is descriptive-analytic with a Case-Control research design. The sampling technique was purposive sampling of 44 respondents. Data on maternal knowledge and parenting patterns used a questionnaire, while nutritional intake used the Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQFFQ). Data analysis used the Chi-square test. The research results showed that 68.2% of mothers' knowledge was good in the control group, 18.2% of mothers' knowledge was good in the case group, 86.4% good parenting patterns in the control group, 45.5% poor parenting patterns in the case group, 59.1% good carbohydrate intake in the control group, 18.2% poor carbohydrate intake in the case group, 86.4% good protein intake in the control group, 40.9% poor protein intake in the case group, 86.4% good fat in the control group and 45.5% less good fat intake in the case group. From the results of statistical tests, there is a significant relationship between maternal knowledge, parenting patterns, carbohydrate, protein and fat intake and the incidence of wasting. Maternal knowledge, parenting patterns, intake of carbohydrates, protein and fat are risk factors for wasting in toddlers. It is hoped that the public will know the importance of nutritional knowledge, parenting patterns, nutritional intake and other risk factors in toddlers so that they can prevent wasting.*

Keywords: *wasting, maternal knowledge, parenting, carbohydrate intake, protein intake, fat intake*

Abstrak: *Wasting merupakan suatu kondisi terjadinya masalah gizi kurang dimana berat badan balita tidak sesuai dengan berat badan yang semestinya dengan nilai z-score nya $>-2SD$. Wasting merupakan gejala under nutrition akut, biasanya terjadi karena ketidakcukupan intake makanan, pola asuh yang kurang, pengetahuan ibu, pendidikan dan tingkat pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu, pola asuh, dan asupan gizi terhadap status gizi (BB/TB) pada balita 24-59 bulan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitik dengan desain penelitian Case-Control. Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling sebanyak 44 responden. Data pengetahuan ibu dan pola asuh menggunakan kuesioner, sedangkan asupan gizi menggunakan Semi Quantitative Food Frequency Questionnaire (SQFFQ). Analisa data menggunakan Uji Chi-square. Hasil penelitian di dapatkan 68,2% pengetahuan ibu baik pada kelompok kontrol, 18,2% pengetahuan ibu baik pada kelompok kasus, 86,4% pola asuh baik pada kelompok kontrol, 45,5% pola asuh kurang baik pada kelompok kasus, 59,1% asupan karbohidrat baik pada kelompok kontrol, 18,2% asupan karbohidrat kurang baik pada kelompok kasus, 86,4% asupan protein baik pada kelompok kontrol, 40,9% asupan protein kurang baik pada kelompok kasus, 86,4% asupan lemak baik pada kelompok kontrol dan 45,5% asupan lemak kurang baik pada kelompok kasus. Dari hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu, pola asuh, asupan karbohidrat, protein dan lemak terhadap kejadian wasting. Pengetahuan ibu, pola asuh, asupan karbohidrat, protein dan lemak merupakan faktor risiko terhadap kejadian wasting pada balita. Diharapkan masyarakat dapat mengetahui*

mengenai pentingnya pengetahuan gizi, pola asuh, asupan gizi dan faktor risiko lainnya pada balita sehingga dapat mencegah terjadinya *wasting*.

Kata Kunci : *wasting*, pengetahuan ibu, pola asuh, asupan karbohidrat, asupan protein, asupan lemak

A. Pendahuluan

Masalah gizi merupakan permasalahan yang di akibatkan karena tidak terpenuhinya kecukupan zat gizi yang di konsumsi dari makanan yang di makan, sehingga masalah gizi yang dapat ditimbulkan ada masalah gizi makro dan masalah gizi mikro. Jika dilihat dari Antropometri masalah gizi ini dapat dibedakan/dikelompokkan yaitu *Stunting* /pendek (TB/U), *Underweight* (BB/U), dan *Wasting*/ Kurus (BB/TB) (Lestari, 2020).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) malnutrisi yang terjadi di dunia terus meningkat sehingga dapat menyebabkan anak-anak banyak yang rentan akan penyakit dan tingkat kematian pada anak juga tinggi. Dikarenakan mereka masih belum bisa mencukupi kebutuhannya sendiri dan masih bergantung kepada orang tua dan juga keluarganya contohnya seperti pemilihan dan konsumsi makanannya. Kelompok umur yang biasanya mengalami malnutrisi ini kebanyakan terjadi pada usia balita. Balita merupakan usia anak yang memiliki periode umur antara 0-59 bulan. Menurut WHO (2020) bahwa di dunia anak yang mengalami masalah gizi diperkirakan ada sebanyak 47 juta lebih balita mengalami *wasting* dan 38 juta balita mengalami kelebihan berat badan (Zogara, 2021)

Saat ini masalah gizi di Indonesia menjadi salah satu masalah yang sangat serius, hal ini dikarenakan masih ditemukannya kasus gizi buruk, gizi kurang dan juga gizi lebih di Indonesia yang memiliki prevalensi yang tinggi. Dari hasil Riskesdas Kementerian Kesehatan pada tahun 2018 prevalensi balita dengan kejadian kurus memiliki prevalensi sebesar 6,7% dan balita dengan kejadian sangat kurus memiliki prevalensi sebesar 3,5%.

Dari Hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia pada tahun 2019 ditemukan bahwa balita dengan kejadian kejadian *Wasting* memiliki prevalensi sebesar 7,4%. Sedangkan pada data terbaru SSGI pada tahun 2021 hasil status gizi yang menunjukkan bahwasannya balita dengan gizi *underweight* mengalami kenaikan dari tahun kemaren sebesar 17% sedangkan pada balita *wasted* sebesar 7,1% dan balita *overweight* 3,8%.

Pada hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia 2021 tercatat bahwa *wasting* pada Balita di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 7,1%. Dan berdasarkan kelompok umur distribusi *wasting* di Indonesia pada usia 0-5 bulan 0,4%, usia 6-11 bulan (0,8%), usia 12-17 bulan (0,8%), usia 18-23 bulan (1,1%), usia 24-35 bulan (1,5%), usia 36-47 bulan (1,3%) dan pada usia 48-59 bulan (1,2%). Prevalensi balita *wasting* (BB/TB) berdasarkan provinsi, SSGI 2021 disebutkan bahwa Provinsi Sumatera Barat memiliki prevalensi sebesar 7,4%. Prevalensi balita *wasting* berdasarkan tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 6,3% (SSGI, 2021).

Pemerintah Indonesia memiliki rancangan dalam penurunan angka malnutrisi di Indonesia seperti *stunting* dan *wasting*. Program yang akan dibuat yaitu mengenai *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam hal ini pemerintah merencanakan agar masalah malnutrisi ini ditahun 2030 akan berakhir (Kemenkes RI 2018) (Abulyatama, 2021).

Wasting merupakan suatu kondisi dimana terjadinya masalah gizi kurang dimana berat badan balita tidak sesuai dengan berat badan yang semestinya atau pada kasus ini nilai z score nya $>-2SD$ (Kemenkes RI, 2011). *Wasting* pada anak merupakan gejala *under nutrition* akut, biasanya terjadi karena ketidak cukupan intake makanan atau bisa terjadi karena tingginya insiden penyakit infeksi seperti diare. Masalah *wasting* dapat mengakibatkan kerusakan pada system imun dan juga bisa mengakibatkan meningkatkan keparahan dan kerentanan terhadap penyakit infeksi dan meningkatkan resiko kematian (Octari & Dwiyan, 2021). Menurut Bappenas (2019), bukti global menunjukkan bahwasannya masalah *wasting* dapat menyebabkan masalah gizi lain seperti risiko *stunting* pada anak, gangguan kognitif dan juga dapat menimbulkan penyakit tidak menular pada saat dewasa. Indonesia merupakan negara dengan tingkat kekurangan gizi akut tertinggi keempat

di dunia dengan kejadian 3 juta anak mengalami wasting dan diantaranya 1,4 juta anak mengalami keadaan sangat kurus (Octari & Dwiwana, 2021).

Salah satu faktor kejadian *wasting* pada tingkat pengetahuan dan pendidikan sangat rendah di Indonesia. Hal ini disebabkan ada di beberapa daerah yang masih sedikit jumlah sekolah tersebut sehingga menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan di suatu daerah. Pendidikan sangat penting dalam kelangsungan hidup seseorang. Dengan adanya pendidikan yang bagus dan tinggi seseorang akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan yang bagus, dapat hidup dengan layak. Dalam hal ini seseorang dapat menjaga kesehatan yang bagus dan status kesehatan yang baik (Pehe et al., 2022).

Faktor yang berhubungan pada kejadian *wasting* (gizi kurus) ini ada 2 faktor yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Pada faktor langsung yang dapat mempengaruhi terjadinya wasting seperti penyakit infeksi dan asupan makanannya. Sedangkan faktor tidak langsungnya yaitu pendidikan, pengetahuan, pola asuh dan ketahanan pangan (Salma, 2022).

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan pada salah satu Puskesmas di Kota Padang yaitu Puskesmas Anak Air pada tahun 2021, anak dengan kejadian wasting memiliki prevalensi sebesar 9,92%. Data ini didapati dari 2 kelurahan yaitu Kelurahan Padang Sarai dan Kelurahan Batipuh Panjang. Pada Kelurahan Padang Sarai anak dengan kejadian wasting dari pengukuran BB/TB didapatkan data anak balita mengalami wasting dengan prevalensi sebesar 10,58%. Dan pada Kelurahan Batipuh Panjang didapatkan data anak dengan kejadian wasting dengan prevalensi sebesar 9,29%. Dari data yang telah didapati peneliti mengambil 2 kelurahan tersebut di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang sebagai tempat penelitian.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *analitik observasional* yaitu membandingkan distribusi anak yang wasting antara kelompok kasus dan kelompok kontrol dengan menggunakan desain *case control* yang mana subjek penelitian dibagi atas kelompok kasus dan kelompok kontrol.

Tempat penelitian dilakukan di Puskesmas Anak Air dengan 2 wilayah kerja yaitu Kelurahan Batipuh Panjang dan Kelurahan Padang Sarai. Waktu penelitian adalah pada bulan Desember 2022 – Agustus 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki balita dengan kejadian wasting dan tidak wasting usia 24-59 bulan pada wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2023, Jumlah populasi sebanyak 146 anak. Sampel pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dengan kejadian wasting usia 24- 59 bulan, yang berada di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. Jumlah sampel yang akan diambil pada penelitian kali ini ditentukan berdasarkan rumus (Riyanto, 2011) berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel yaitu 44 orang.

C. Hasil dan Pembahasan

Wilayah Puskesmas Anak Air terletak Di Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. Wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang terdiri dari 2 Kelurahan yaitu Kelurahan Batipuh Panjang dan Kelurahan Padang Sarai. Pada Kelurahan Batipuh Panjang memiliki 15 Posyandu yaitu Anyelir dan Kelurahan Padang Sarai memiliki 13 Posyandu yaitu Kenanga.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Menurut Variabel Penelitian Di Wilayah Kerja
Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023

	Variabel Kasus Kontrol Jumlah					
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Status Gizi	22	50	22	50	44	100
Pengetahuan Ibu						
Baik	4	18,2	15	68,2	19	43,2

Kurang Baik	18	81,8	7	31,8	25	56,8
Jumlah	22	100	22	100	44	100
Pola Asuh						
Baik	10	45,5	19	86,4	29	65,9
Kurang Baik	12	54,5	3	13,6	15	34,1
Jumlah	22	100	22	100	44	100
Asupan Karbohidrat						
Baik	4	18,2	13	59,1	17	36,4
Kurang Baik	18	81,8	9	40,9	27	63,6
Jumlah	22	100	22	100	44	100
Asupan Protein						
Baik	13	59,1	19	86,4	32	72,7
Kurang Baik	9	40,9	3	13,6	12	27,3
Jumlah	22	100	22	100	44	100
Asupan Lemak						
Baik	12	54,5	19	86,4	31	70,5
Kurang Baik	10	45,5	3	13,6	13	29,5
Jumlah	22	100	22	100	44	100

Tabel 1 menunjukkan dari 40 responden sebanyak (50%) mengalami *wasting* (kasus) dan (50%) mengalami *tidak wasting* (kontrol) di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023. Sebagian besar pengetahuan ibu pada kelompok kasus memiliki tingkat pengetahuan gizi yang kurang baik (81,8%) sebaliknya pada pengetahuan ibu pada kelompok kontrol memiliki tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik (68,2%). Sebagian besar pola asuh ibu pada kelompok kasus memiliki tingkat pola asuh yang kurang baik (54,5%) sebaliknya pada pola asuh pada kelompok kontrol memiliki tingkat pola asuh yang baik (86,4%). Sebagian besar asupan karbohidrat pada kelompok kasus memiliki tingkat asupan karbohidrat yang kurang baik (81,8%) sebaliknya pada asupan karbohidrat pada kelompok kontrol memiliki tingkat asupan karbohidrat yang baik (59,1%). Sebagian besar asupan protein pada kelompok kasus memiliki tingkat asupan protein yang baik (59,1%) sebaliknya sebagian besar asupan protein pada kelompok kontrol memiliki tingkat asupan protein yang baik (86,4%). Sebagian besar asupan lemak pada kelompok kasus memiliki tingkat asupan lemak yang baik (54,5%) sebaliknya pada asupan lemak pada kelompok kontrol memiliki tingkat asupan lemak yang baik (86,4%).

Tabel 2

Hubungan Antara Pengetahuan Ibu, Pola Asuh, Asupan Karbohidrat, Asupan Protein Dan Asupan Lemak Dengan Status Gizi (BB/TB) Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang

	VariabelKasusKontrolJumlahPOR						Value	CI (95%)
	f	%	f	%	f	%		
Pengetahuan Ibu								
Baik	4	18	15	68	19	43	0,002	0,104 (0,025-0,423)
Kurang Baik	18	82	7	32	25	57		
Jumlah	22	100	22	100	44	100		
Pola Asuh								
Baik	10	45	19	86	29	66	0,010	0,132 (0,030-0,577)
Kurang Baik	12	55	3	14	15	34		
Jumlah	22	100	22	100	44	100		
Asupan Karbohidrat								
Baik	4	18	13	59	17	36	0,004	0,109

Kurang Baik	18	82	9	41	27	64		(0,025-0,483)
Jumlah	22	100	22	100	44	100		

Asupan Protein

Baik	13	59	19	86	32	73	0,008	0,228
Kurang Baik	9	41	3	14	12	27		(0,052-1,007)

Jumlah	22	100	22	100	44	100		
---------------	-----------	------------	-----------	------------	-----------	------------	--	--

Asupan Lemak

Baik	12	55	19	86	31	71	0,045	0,189
Kurang Baik	10	45	3	14	13	29		(0,045-0,831)

Jumlah	22	100	22	100	44	100		
---------------	-----------	------------	-----------	------------	-----------	------------	--	--

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, bahwa balita kelompok Kasus memiliki tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik (18,2%) lebih kecil dibandingkan dengan kategori balita kelompok kontrol yang memiliki tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik (68,2%). Dari hasil analisa data diperoleh nilai p -value sebesar 0,002. Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan gizi ibu terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 karena nilai p -value $< \alpha$ ($0,002 < 0,05$). Sifat hubungan kedua variabel tersebut adalah semakin baik pengetahuan ibu balita mengenai gizi maka semakin baik status gizi pada balitanya. Dari analisa data menunjukkan hasil Odd Ratio sebesar 0,104. Berdasarkan hasil analisa data tersebut semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi ibu maka risiko terjadinya wasting akan semakin rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yustika dkk (2022) bahwasannya pengetahuan ibu terhadap gizi terhadap status gizi memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji statistik yang diperoleh p -value = (0,003) yang mana menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang status gizi dengan perawatan balita kurus (wasting) di Puskesmas Oepoi Kota Kupang (Pehe,2022).

Pengetahuan ibu yang tinggi mengenai gizi balita akan lebih memahami kebutuhan gizi terhadap balita dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang masih rendah. Ibu dapat memberikan menu yang bervariasi sehingga balita tidak bosan dengan menu yang disediakan dan akan mencukupi kebutuhan akan gizi yang seimbang bagi anak balita (Mahartiningsih et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, bahwa balita kelompok kasus memiliki pola asuh yang baik (45,5%) dibandingkan balita kelompok kontrol yang memiliki pola asuh yang baik (86,4%). Dari hasil analisa data diperoleh nilai p -value sebesar 0,010. Berdasarkan hasil analisa data menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara pola asuh terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 karena nilai p -value $< \alpha$ ($0,010 < 0,05$). Sifat hubungan kedua variabel tersebut adalah semakin baik pola asuh yang diberikan pada balita maka semakin baik status gizi pada balitanya. Pada hasil analisa menunjukkan nilai Odd Ratio sebesar 0,132. Berdasarkan hasil analisa data tersebut semakin tinggi pola asuh yang diberikan maka risiko terjadinya wasting akan semakin rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Resty (2022) bahwa dari uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,002 < 0,05$ (α) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan Tahun 2022 (Noflidaputri, 2022). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sri Burhani Putri (2022) dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai P value = 0,000 (P value $< 0,05$) terdapat ada hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan status gizi pada balita. (Putri & Ramadhan, 2022). Pola asuh Ibu dengan pola asuh gizi yang baik cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik, dan sebaliknya ibu yang memiliki pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang (Rahmawati & Agustin, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, bahwa balita kelompok kasus memiliki tingkat asupan karbohidrat yang baik (18,2%) dibandingkan balita kelompok kontrol yang memiliki tingkat asupan karbohidrat yang baik (59,1%). Dari hasil analisa data diperoleh nilai p -value sebesar 0,004. Dari hasil analisa data menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara asupan karbohidrat terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 karena nilai p -value $< \alpha$ ($0,004 < 0,05$). Sifat hubungan kedua variabel tersebut adalah semakin tingkat kecukupan asupan karbohidrat pada balita maka semakin baik status gizi pada balitanya. Pada hasil analisa di dapatkan nilai Odd Ratio sebesar 0,109. Berdasarkan hasil analisa data tersebut semakin baik asupan karbohidrat yang diberikan maka risiko terjadinya wasting akan semakin rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anastya (2021) Hasil analisis tingkat asupan karbohidrat dengan kejadian wasting diperoleh p -value sebesar 0,014 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan (Soedarsono & Sumarmi, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Syarfaini (2022) berdasarkan hasil analisis uji chi-square dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan karbohidrat dengan kejadian wasting pada balita (Syarfaini et al., 2022).

Karbohidrat memegang peranan penting dalam makanan yang merupakan sumber energi utama bagi tubuh. Produk yang dihasilkan berupa gula sederhana yang mudah larut dalam air dan mudah dibawa ke seluruh sel-sel guna penyediaan energi (Parinduri & Safitri, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, bahwa balita kelompok kasus memiliki tingkat asupan protein yang baik (59,1%) dibandingkan balita kelompok kontrol yang memiliki asupan proteib yang baik (86,4%). Dari hasil analisa data diperoleh nilai p -value sebesar 0,008. Dari hasil analisa data menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara asupan protein terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 karena nilai p -value $< \alpha$ ($0,008 < 0,05$). Sifat hubungan kedua variabel tersebut adalah semakin tingkat kecukupan asupan protein pada balita maka semakin baik status gizi pada balitanya. Pada hasil analisa di dapatkan nilai Odd Ratio sebesar 0,228. Berdasarkan hasil analisa data tersebut semakin baik asupan protein yang diberikan maka risiko terjadinya wasting akan semakin rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dieni (2021) hubungan tingkat konsumsi (konsumsi protein) dengan status gizi BB/TB diperoleh tingkat signifikan (p) = 0,000, dengan demikian $p < 0,05$, maka terdapat hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan status gizi balita (Septiawati et al., 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ahmad (2023) penelitian ini menunjukkan bahwa asupan protein memiliki hubungan yang bermakna dengan status gizi kurang di Desa Kaduagung Barat dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) (Faridi et al., 2023).

Protein merupakan salah satu sumber utama energi, bersama-sama dengan karbohidrat dan lemak. Protein berfungsi dalam pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan, menggantikan sel-sel yang mati dan juga sebagai pertahanan tubuh (Anggi F & Jutomo, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, bahwa balita kelompok kasus memiliki tingkat asupan lemak yang baik (54,5%) dibandingkan balita kelompok kontrol yang memiliki asupan lemak yang baik (86,4%). Dari hasil analisa data diperoleh nilai p -value sebesar 0,045. Dari hasil analisa data menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara asupan lemak terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2023 karena nilai p -value $< \alpha$ ($0,045 < 0,05$). Sifat hubungan kedua variabel tersebut adalah semakin tingkat kecukupan asupan lemak pada balita maka semakin baik status gizi pada balitanya. Pada hasil analisa di dapatkan nilai Odd Ratio sebesar 0,189. Berdasarkan hasil analisa data tersebut semakin tinggi asupan lemak yang diberikan maka risiko terjadinya wasting akan semakin rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syarfaini dkk (2022) dari hasil uji *chi-square* dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan kejadian wasting pada balita (Syarfaini et al., 2022). Namun penelitian ini tidak

sejalan dengan penelitian Anastasya dan Muslimah (2021) bahwa hasil analisis tingkat asupan lemak dengan kejadian wasting diperoleh p-value sebesar 0,259 ($p>0,05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat asupan lemak dan status gizi balita (Sumarmi, 2021).

Lemak berfungsi sebagai sumber pengganti energi ketika beraktifitas, sebagai pelumas pada jaringan, pemasok asam lemak esensial, penyerap vitamin larut lemak, melindungi organ dalam dan mengatur suhu tubuh (Anggraeni et al., 2021).

D. Penutup

Dari hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu, pola asuh, asupan karbohidrat, protein dan lemak terhadap kejadian *wasting*. Pengetahuan ibu, pola asuh, asupan karbohidrat, protein dan lemak merupakan faktor risiko terhadap kejadian wasting pada balita. Diharapkan masyarakat dapat mengetahui mengenai pentingnya pengetahuan gizi, pola asuh, asupan gizi dan faktor risiko lainnya pada balita sehingga dapat mencegah terjadinya *wasting*.

Daftar Pustaka

- Abulyatama, U. (2021). *Jurnal Aceh Medika*. 5(2), 79–86.
- Anggi F, T., & Jutomo, D. I. L. (2023). *HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN DENGAN STATUS GIZI DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KLAS I KUPANG*. 12(1), 48–57.
- Anggraeni, L. D., Toby, Y. R., & Rasmada, S. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 92–101. <https://doi.org/10.33746/fhj.v8i02.191>
- Faridi, A., Bayyinah, N. H., & Vidyarini, A. (2023). *Hubungan Asupan Energi dan Zat Gizi Makro , Pengetahuan Ibu Terkait Gizi Pola Asuh Dengan Gizi Kurang Balita*. 2(1), 14–21.
- Lestari, P. (2020). *HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI DAN ASUPAN MAKANAN DENGAN STATUS GIZI SISWI MTS DARUL ULUM*. 2(2), 73–80.
- Mahartiningsih, I., Kundayanti, R., & Suprihatin, S. (2023). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Malnutrisi pada Balita di Puskesmas Indong Halmahera Selatan Maluku Utara. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Nasional*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.47313/jkkn.v1i1.2260>
- Murniasih, E. (2010). *GIZI BURUK (Menenal Penyakit Kekurangan Gizi)* (Jakarta Se). TRIAS YOGAS KREASINDO.
- Noflidaputri, R., Reni, G., & Sari, M. (2022). Determinan Faktor Penyebab Kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan. *Human Care Journal*, 7(2), 496. <https://doi.org/10.32883/hcj.v7i2.1971>
- Octari, V. R., & Dwiyan, P. (2021). *KONSUMSI MAKANAN DAN PENYAKIT INFEKSI SEBAGAI FAKTOR DOMINAN KEJADIAN WASTING BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS PULO ARMYN KOTA BOGOR* Program Studi Gizi , Fakultas Kesehatan , Universitas MH . Thamrin Jakarta Correspondence author : pdwijana70@gmail.com Jurnal. November, 1–8.
- Parinduri, M. S., & Safitri, D. E. (2018). Asupan Karbohidrat Dan Protein Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Sekolah Di Syafana Islamic School Primary, Tangerang Selatan Tahun 2017. *ARGIPA (Arsip Gizi Dan Pangan)*, 3(1), 48–58. <https://doi.org/10.22236/argipa.v3i1.2447>
- Pehe, Y. T., Muskananfol, I. L., & Goa, M. Y. (2022). *HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN IBU TENTANG STATUS GIZI DENGAN PERAWATAN BALITA KURUS (WASTING) DI PUSKESMAS OEPOI KOTA KUPANG*. 6.
- Putri, S. B., & Ramadhan, R. (2022). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Status Gizi Balita*. 18(1), 58–63.

- Rahmawati, D., & Agustin, L. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pemberian Informasi Tentang Stunting dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(1), 80–85.
- Salma, W. O. (2022). <https://stikes-nhm.e-journal.id/OBJ/index>. 205–214.
- Septiawati, D., Indriani, Y., & Zuraida, R. (2021). Tingkat Konsumsi Energi dan Protein dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 598–604. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.660>
- Soedarsono, A. M., & Sumarmi, S. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 10(2), 237. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i2.2021.237-245>
- Syarfaini, S., Nurfatmi, R., Jayadi, Y. I., & Alam, S. (2022). Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Wasting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 6(2), 128–138. <https://doi.org/10.22487/ghidza.v6i2.524>
- Zogara, A. U. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Desa Kuanheum, Kabupaten Kupang. *Kupang Journal of Food and Nutrition ...*, 1(3), 164–178. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v1i3.1048>